

## Pola Asuh Anak Usia Dini pada Keluarga Buruh Pabrik (Studi Kasus di Desa Kedunglengkong Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali)

Riski Anisa

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang

Kampus UNNES Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Jawa Tengah, Indonesia

[Rhyzkyanysa012@gmail.com](mailto:Rhyzkyanysa012@gmail.com)

**Abstract :** *This study aims to identify various parenting styles or models that are generally applied by parents and the supporting and inhibiting factors of early childhood parenting in factory worker families in Kedunglengkong Village. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study consisted of 4 parents and 2 informants. Data validity uses triangulation and the triangulation used is method triangulation. Data analysis used in this research is data collection, data reduction, data presentation, and conclusion making. The results revealed that the parenting process. Broadly speaking, the parenting pattern generally adopted by parents in Kedunglengkong Village is to educate children with positive values, although an authoritarian model is also detected. Supporting factors include parents' high commitment to devote time and attention, while time constraints due to busy schedules are the main obstacle. Based on the evaluation results, the parenting process has gone according to plan.*

**Keywords:** *Parenting, Early Childhood, Parents*

**Abstrak :** Penelitian ini memiliki bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai gaya atau model pengasuhan yang umumnya diterapkan oleh orang tua dan faktor pendukung dan penghambat pola asuh anak usia dini pada keluarga buruh pabrik di Desa Kedunglengkong. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari 4 orang tua dan 2 informan. Keabsahan data menggunakan triangulasi dan triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi metode. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Ditemukan hasil penelitian mengungkapkan bahwa Secara garis besar, pola pengasuhan yang umumnya ditempuh oleh orang tua di Desa Kedunglengkong adalah mendidik anak dengan nilai-nilai positif meskipun terdeteksi pula model otoriter. Faktor pendukung berupa komitmen tinggi orang tua untuk mencurahkan waktu dan perhatiannya, sementara keterbatasan waktu karena kesibukan merupakan kendala utama. Berdasarkan hasil evaluasi, proses pengasuhan telah berjalan sesuai rencana.

**Kata kunci:** Pola Asuh, Anak Usia Dini, Orang Tua

## **PENDAHULUAN**

Generasi muda merupakan aset berharga bagi suatu bangsa, termasuk Indonesia. Masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh perkembangan dan kontribusi generasi muda dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Generasi muda adalah pemegang tongkat estafet yang akan meneruskan pembangunan dan perubahan yang telah dimulai oleh generasi sebelumnya. Mereka memiliki peran penting dalam melanjutkan pembangunan berkelanjutan. Peran generasi muda dalam memajukan kualitas hidup masyarakat tidak bisa diabaikan. Mereka berkontribusi pada peningkatan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kemajuan teknologi.

SDM juga membahas isu-isu penting dan mengidentifikasi masalah-masalah di berbagai bidang. Untuk itu, komitmen yang sangat kuat dari pihak Bangsa telah dibuat untuk mengajarkan keunggulan dalam konteks era globalisasi saat ini. Di era globalisasi saat ini, SDM berkualitas adalah individu yang memiliki kemampuan dan keahlian yang kuat dalam bidang tertentu, dan mereka mampu menjalankan tugas mereka secara profesional. Mereka menghasilkan karya atau produk yang unggul dan kompetitif dalam skala global. Kemampuan teknis dan profesionalisme sangat penting dalam menjaga daya saing perusahaan atau organisasi di tingkat dunia. (Pravitasari 2012: 2).

Sumber daya manusia sangat erat kaitannya dengan globalisasi, menurut Sutarto et al. (2021:228) Era globalisasi yang ditampilkan terhadap teknologi digital menuntut ketersediaan kompeten. Sumber daya manusia agar bisa mengimbangnya. Penggenapan sumber daya manusia yang kompeten. Untuk mempertahankan penyebaran teknologi digital dapat dilakukan melalui pendidikan. Pada saat ini, bidang teknologi dan informasi merupakan bidang yang sangat berkembang.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di suatu negara. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan keterampilan yang diperlukan oleh individu untuk berkontribusi pada masyarakat, negara, dan dunia. Pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, agama, dan budaya nasional merupakan landasan yang kuat untuk menciptakan warga negara yang beretika, bertanggung jawab, dan memiliki kecerdasan yang diperlukan untuk mengatasi perubahan zaman dan tantangan global. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensinya, mencapai kemandirian, dan berkontribusi pada pembangunan negara.

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi masa depan seseorang anak. Hikmawati, Arbarini dan Suminar (2023:1448) Karena fakta bahwa anak-anak menerima stimulasi tingkat pertama dari keluarga mereka, maka pendidikan pertama yang baik dan mendasar bagi anak-anak adalah pendidikan dalam keluarga. Betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak untuk kelangsungan hidupnya nanti.

Pendidikan awal diterima oleh anak-anak dalam kehidupan mereka adalah keluarganya sendiri yaitu dari orang tuanya dimana pola asuh yang diberikan oleh kedua orang tua berupa pola, sikap, atau perilaku orang tua yang dicerminkan oleh kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang diberikan kesepakatan untuk dapat menerapkan pola asuhnya membuat anak-anak berkembang dalam berbagai aspek ketika mereka masih dalam usia dini baik kognitif, fisik motorik, bahasa, keterampilan atau pendidikan akhlak sejak dini. Partisipasi orang tua sangat penting karena proses belajar anak berasal dari latar belakang keluarga (Juwita *et al.*, 2019:218).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak penting untuk tumbuh kembang anak, Diana *et al.*, (2021: 437). Salah satu program pendidikan nonformal adalah pendidikan prasekolah. Sari & Rasyidah (2020: 1) Masa kanak-kanak mempunyai dunia yang berbeda dengan orang dewasa, dunianya mempunyai ciri khas dan kreatifitas yang berbeda. Anak-anak merupakan individu yang penuh keunikan, semangat, dan rasa ingin tahu yang besar. Mereka melihat dunia dengan mata yang penuh dengan keajaiban, dan setiap hari merupakan petualangan baru untuk mereka.

Suryana (2014: 66) Untuk meningkatkan kapasitas mereka, anak-anak membutuhkan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan yang kuat. Ketika seorang anak sedang belajar, kondisi emosional mereka menjadi sangat penting, dan mereka perlu belajar untuk mendapatkan rasa aman dan puas. Hubungan yang hangat dan harmonis antara anak, orang tua, guru, dan orang-orang di sekitar anak sangat memengaruhi perkembangan dan pembelajaran anak. Ketika anak merasa dicintai, didukung, dan diberi perhatian positif oleh orang-orang di sekitarnya, mereka cenderung merasa aman dan nyaman dalam lingkungan belajar.

Pengasuhan Anak mengajarkan masyarakat norma-norma untuk mendorong keselarasan dengan lingkungan, serta melibatkan interaksi dinamis antara anak dan orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis mereka (Rahimah dan Koto, 2022:132). Menurut Adpriyadi & Sudarto (2020:30) Bimbingan orang tua atau teladan orang tua pada umumnya mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian seorang anak. Teladan yang menjadi pedoman orang tua dalam membesarkan anak dapat diwujudkan dalam kemandirian,

kesadaran dan pengertian anak, kemampuan memilih dan kemampuan merencanakan masa depannya.

Pola asuh orang tua merupakan dasar atau landasan dalam membentuk kepribadian anak, sikap orang tua merupakan teladan yang diperlukan bagi perkembangan anak. (Sari & Rasyidah, 2020:3). Menurut Merty H Idris dalam (Riati, 2016:4) mengelompokan jenis pengasuhan anak, sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

Di mana pengasuhan orang tua dengan pola asuh otoriter bersifat mengatur anak, memerintah anak, dan melarang anak.

b. Pola Asuh Permisif

Di mana pengasuhan orang tua dengan pola asuh permisif bersifat cenderung membebaskan anak untuk melakukan hal apa saja.

c. Pola Asuh Demokratis

Di mana pengasuhan orang tua dengan pola asuh demokratis bersifat anak dapat melakukan hal apa saja, tetap dikontrol dan diawasi.

Pengasuhan orang tua yang diterapkan keluarga sangat mempengaruhi setiap aspek, terutama pada aspek kemandirian anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan hal yang sangat penting dan utama dalam membentuk dan mengembangkan kemandirian anak agar mampu menghadapi setiap masalah dan menyelesaikan setiap tantangan di dalam hidupnya (Saleh et al., 2021:690). Anak-anak belajar banyak hal melalui pengamatan terhadap orang tua dan lingkungan sekitar mereka, mengekspresikan harapan, permintaan, dan kritik mereka, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengekspresikan emosi dan perasaan (Yuarna, Sutarto dan Suminar, 2020: 430). Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh anak dini yang diterapkan oleh orang tua pada keluarga buruh pabrik di PT PAN Brothers dan apa saja faktor pendorong dan penghambat yang menyertainya. Dengan adanya permasalahan orang tua yang jarang di rumah karena bekerja, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pola Asuh Anak Usia Dini pada Keluarga Buruh Pabrik (Studi Kasus di Desa Kedunglengkong Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali)”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode analisis kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki suatu situasi yang kompleks di mana subjek merupakan instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi (gabungan), analisis mendalam secara mendalam, dan hasilnya lebih bersifat spesifik dari pada generalisasi. (Sugiyono 2015 : 15).

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan yang sangat relevan untuk penelitian yang Anda rancang. Fenomenologi berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Dalam kasus Anda, penelitian tentang pola asuh anak usia dini pada keluarga buruh pabrik di Desa Kedunglengkong, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali.

Fokus studi berguna untuk membahas objek studi, yaitu objek studi yang telah ditentukan. Manfaat lainnya adalah untuk mencegah pembaca menjadi terbebani oleh banyaknya data yang digunakan dalam layout. Penentuan fokus kajian lebih diarahkan memberikan wawasan yang berharga tentang pengalaman keluarga buruh pabrik dalam merawat dan mendidik anak-anak pada usia dini, yang seringkali menghadapi tantangan khusus. Untuk membatasi kajian kualitatif sekaligus membatasi penelitian untuk menyeleksi mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh anak usia dini yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik di Desa Kedunglengkong, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pola asuh anak usia dini yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik di Desa Kedunglengkong, Kec. Simo, Kab. Boyolali

Penelitian ini melibatkan beberapa pihak yang subjeknya adalah 4 orang tua. Sedangkan pihak yang menjadi informan adalah kepala desa dan kader posyandu yang mampu memberikan data yang faktual dan akurat adalah inti dari penelitian berkualitas dan terpercaya. Menurut Sugiyono (2015: 308) pengumpulan data adalah langkah kunci dalam penelitian, dan pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi standar kualitas yang ditetapkan dalam literatur ilmiah. Teknik pengumpulan data yang tepat dan metode yang sesuai dengan tujuan penelitian adalah kunci keberhasilan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Salah satu teknik pengolahan data kualitatif, triangulasi menurut Sugiyono (2015:330) teknik yang secara efektif menggabungkan beberapa

teknik pengumpulan dan penyimpanan data yang ada. Selalu ada tugas khusus yang ingin diselesaikan oleh subjek ketika melakukan triangulasi. Triangulasi metode menurut Herdiansyah (2010: 201) Verifikasi data adalah langkah yang sangat penting dalam penelitian, terutama untuk memastikan keakuratan dan keandalan data yang diperoleh. Menggabungkan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik yang berbeda adalah salah satu cara untuk memverifikasi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Asuh**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dinyatakan bahwa peraturan dibuat bersama oleh orang tua dan anak. Anak diajak terlibat dalam diskusi untuk mengambil keputusan dan anak diberikan kepercayaan beserta tanggung jawab. Orang tua bersikap rasional dan orang tua realistis dengan kemampuan anak adapun orang tua yang tidak realistis tentang kemampuan anak yang harus tetap sama dengan teman-temannya. Hasil dari observasi anak terlihat cenderung patuh dengan perkataan orang tua atau saat diasuh oleh nenek atau saudara. Sama seperti yang disampaikan oleh subjek ETW sebagai berikut

*“Kalo saya di rumah, pas adzan dzuhur anak saya sudah tak bilangan sebelumnya tak suruh maem sing ya kalo mau tak ajak sholat. Tapi kalo sama simbah juga di bilangin”*

Sama halnya yang dikatakan oleh subjek LN

*“Anak saya kalo sudah waktunya sholat tak suruh pulang sudah tak kasih tau sebelumnya kalo adzan harus pulang, anak saya juga setuju kalo bermain ada batasnya”*

Ditambah dengan pernyataan dari subjek W

*“Saya sebelumnya sudah buat kesepakatan sama anak kalo adzan dzuhur pulang dulu untuk maem siang dan tidur siang”*

Dari hasil observasi anak juga terlihat mudah bergaul, dan banyak teman karena kehangatan dan kasih sayang yang diberikan orang tua. sama halnya yang disampaikan oleh subjek ETW

*“Tak kasih tahu kalo mau banyak teman harus baik dan gak boleh nakal”*

Seperti yang sampaikan juga oleh subjek LN

*“Anak bahagia di dalam keluarga insyaallah di luar juga terlihat aura yang sama bahagianya”*

Adapun wawancara dengan informan yang berpendapat mengenai bagaimana sikap orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik dengan anaknya dan bagaimana cara mendidik anak, berikut ini wawancara dengan informan :

*“sikap orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik terhadap anaknya mendidik dengan baik sama seperti orang tua dan anak-anak yang lainnya”.* (Informan I/EB)

*“Baik juga dalam mendidik anak-anaknya sama seperti orang tua lainnya dan berjalan dengan harmonis”.* (Informan II/D)

Dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua menerapkan pola asuh yang selalu memperhatikan setiap keinginan dan pendapat anak. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu dan pendekatan kepada anak bersifat hangat. Orang tua dan anak selalu menjaga keharmonisan sehingga anak tumbuh sebagai pribadi yang menyenangkan. Orang tua juga bersikap rasional dan objektif atas keinginan anak, dan juga memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak. Jarangnya komunikasi antara orang tua dan anak dari keempat subjek yang dikarenakan waktu yang bertemu yang singkat. Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak, setiap keluarga memiliki pola asuh yang tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan hanya pentingnya untuk menjaga perkembangan diri anak melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Sebuah keluarga akan berjalan harmonis jika kebutuhan-kebutuhan tercukupi baik kebutuhan.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Pola asuh yang baik dapat memberikan kontribusi positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak, seperti perkembangan fisik, sosial, emosional, kognitif, dan mora. Masitah dan Sitepu, (2021:770) Pengasuhan anak memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan semua anak. Asbari, Nurhayati dan Purwanto, (2020:210) Menerapkan gaya pengasuhan yang baik dapat secara signifikan meningkatkan perilaku sosial anak. Pola asuh yang buruk atau tidak mendukung dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak. Pola asuh yang buruk dapat mencakup berbagai perilaku atau praktik yang merugikan anak, seperti pengabaian, kekerasan fisik atau emosional, tidak peduli terhadap kebutuhan anak, atau kurangnya dukungan emosional (Tomtom, 2017:42). Penerapan pola asuh yang tidak tepat, seperti pemanjaan berlebihan atau pemaksaan kehendak pada anak, dapat memiliki dampak negatif pada emosional anak dan perkembangan sosial anak. Pola asuh yang tidak seimbang atau ekstrem dalam hal kontrol atau kebebasan dapat menghambat perkembangan anak (Yuliani, Awalya dan Suminar, 2021: 84).

Menurut Hidayah dkk (2013:134) Pola asuh demokratis memiliki banyak keunggulan dalam mendukung perkembangan emosi anak, pola asuh ini memberikan anak kesempatan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan sendiri dalam batas-batas yang wajar. Ini membantu anak-anak mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sering menekankan pentingnya berbicara dengan sopan dan mendengarkan dengan baik. Ini membantu anak-anak mengembangkan sikap sopan dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Menurut Nastity (2019:11) Pola asuh demokratis secara tidak langsung juga memberikan dampak yang baik kepada anak dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Dalam penerapannya, orang tua yang memberikan pola asuh demokratis cenderung menciptakan suasana yang kondusif dan saling terbuka kepada anak, sehingga anak khususnya usia remaja bisa lebih berkembang serta memiliki kemampuan dalam menghadapi konflik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang tua, dapat diidentifikasi beberapa pola asuh yang diterapkan untuk anak-anak. Secara umum, pola asuh yang diterapkan mencakup penanaman nilai-nilai kepedulian, sopan santun, dan kedisiplinan. Hal ini dapat dilihat dari upaya orang tua untuk mengajarkan pentingnya beribadah seperti shalat dzuhur dan membiasakan anak untuk terlebih dahulu meminta izin jika akan bermain luar rumah. Diskusi juga dilakukan untuk membangun kesepakatan tentang waktu bermain agar teratur dan terkendali.

Selain itu, beberapa orang tua menerapkan pola asuh dengan memberikan kebebasan yang wajar kepada anak dalam bermain, namun tetap memperhatikan pembatasan waktu bermain tersebut agar tidak terlalu lama. Orang tua juga sering mengajak anak berdiskusi mengenai perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan teman, misalnya berbagi mainan, tidak mengganggu teman, dan bersikap ramah kepada semua. Dalam memberikan aturan-aturan di rumah, beberapa orang tua terlebih dahulu melibatkan anak untuk memberikan masukan dan kesepakatan bersama agar mereka turut memahami dan taat pada peraturan yang disepakati bersama. Secara umum, pola asuh yang diberlakukan orang tua menegaskan pentingnya menjadi teladan bagi anak melalui ucapan dan perilaku. Orang tua juga terbuka berkomunikasi dengan anak guna membangun kepercayaan. Dengan memberikan keteladanan dan komunikasi yang baik, diharapkan mampu membentuk kepribadian anak menjadi disiplin, peduli terhadap sesama, serta berinteraksi dengan lingkungan secara positif. Hal ini akan mendukung pembentukan karakter pribadi anak menjadi lebih sehat. Dalam buku Sutarto et al, (2017:41) menjelaskan kebutuhan anak usia dini akan pendidikan telah dipenuhi oleh keluarga dan teman sepermainan di lingkungan kelompok tinggal mereka.



Starke *et al.*, (2023:6) Orang tua disarankan untuk mempercayai kemampuan anak-anak, mengikuti firasat alami, mendengarkan keinginan anak-anak mereka. Berdasarkan pembahasan pola asuh yang telah diterapkan beberapa orang tua untuk anak-anaknya, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan yaitu membentuk program pembinaan parenting secara terpadu yang meliputi pelatihan rutin untuk meningkatkan kapasitas orang tua, penyediaan sarana stimulasi perkembangan anak, sosialisasi kebijakan perlindungan anak, pelatihan keterampilan untuk ibu, serta forum posyandu multi sektor guna bahu membahu dalam pemantauan dan pendampingan keluarga. Program ini diharapkan dapat mendukung upaya orang tua dalam mendidik anak dengan pola asuh yang membangun, sekaligus meningkatkan pemenuhan hak dasar anak, seperti pendidikan, kesehatan, dan harkat martabat. Dengan dukungan bersama antara pemerintah, masyarakat, dan LSM, diharapkan tumbuh kembang anak di keluarga buruh dapat terjamin secara menyeluruh guna membangun Generasi Indonesia yang sehat, cerdas, dan produktif..

Nurlela, Nurhasanah dan Agung, (2023:184) Pengasuhan otoriter dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti hubungan orang tua dan anak dan penilaian psikologis orang tua itu sendiri. Menurut Aas (2021:14) pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang cenderung keras dan otoriter. Orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi pada anak, tidak boleh bertanya terhadap tuntutan orang tua, orang tua banyak menghukum bila anak telah usia remaja remaja dan mereka melanggar tuntutannya. Dan akan memberikan pengontrolan yang ketat terhadap perilaku anaknya serta kurang memberikan kesempatan atau berdiskusi. Anak akan selamanya menjadi anak yang kaku, sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial, tidak mengenali dirinya sendiri, dan bahkan mungkin akan menyerang orang yang agresif. Menurut Ismaniar (2019:50) pola asuh otoriter sangat mempengaruhi kemandirian anak usia dini. Semakin otoriter orang tua maka kemandirian anak semakin berkurang. Begitu pun sebaliknya. Semakin kurang otoriter orang tua maka akan semakin mandiri anak usia dini. Pengasuhan anak yang buruk sering kali melibatkan metode disiplin yang keras. Kiling-Bunga, Margiani dan Kiling, (2020:68), sering kali melibatkan agresi fisik seperti memukul dan mencubit.

Beberapa pola asuh yang teridentifikasi dalam penelitian dengan penanaman disiplin waktu makan tanpa menggunakan gawai serta penerapan sanksi fisik berupa jeweran bila anak enggan belajar meski telah kelelahan. Pendekatan pertama bertujuan untuk membiasakan anak agar dapat fokus ketika makan tanpa terganggu oleh kebiasaan buruk menggunakan gawai. Sedangkan pendekatan kedua bertujuan untuk memaksa kepatuhan anak terhadap perintah orang tua dengan cara memberikan hukuman jasmani apabila melakukan pelanggaran. Secara umum, kedua pola asuh tersebut cenderung bersifat otoriter dengan memaksakan kepatuhan

anak melalui ancaman hukuman tanpa melibatkan partisipasi atau pendapat anak. Pendekatan ini kurang sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang lebih mengedepankan pemberdayaan anak secara psikologis melalui penguatan perilaku positif agar mampu membentuk kepribadian sendiri. Kepatuhan seharusnya didasari oleh rasa saling menghargai antar individu dalam keluarga.

Menurut Pratiwi dan Fitri (2022:1274) Dalam pola asuh otoriter, orang tua cenderung memiliki kendali yang kuat dalam keluarga dan mengharapkan ketaatan penuh dari anak-anak mereka terhadap aturan dan keputusan yang mereka buat. Berdasarkan pembahasan terkait pola asuh otoriter, beberapa saran yang dapat diajukan adalah memilih pendekatan pendidikan karakter yang lebih mengedepankan pemberdayaan anak secara psikologis. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh dengan membuat peraturan bersama anak dan memberikan penguatan perilaku positif daripada hukuman fisik. Prinsip utama yang dianjurkan adalah membesarkan anak dengan memberinya kesempatan untuk berpartisipasi dalam membentuk aturan, bukan dengan memaksakan kepatuhan secara otoriter. Nilai-nilai harus diajarkan melalui teladan, serta kepatuhan didasari kesepakatan dan saling menghargai. Bila terjadi pelanggaran, orang tua dapat menegur halus, berdiskusi untuk memperbaiki, serta berikan pujian bila berperilaku baik. Selain itu, diperlukan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak agar terjalin kepercayaan dan pemahaman yang mendukung tumbuh kembangnya. Dengan pendekatan yang lebih mengedepankan empati, diharapkan dapat membentuk kepribadian anak menjadi seimbang dan sehat.

Pola asuh otoriter memiliki kelebihan dalam membentuk kepatuhan dan kedisiplinan pada anak. Akan tetapi, jika diterapkan secara eksklusif dalam jangka panjang, bisa berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak seperti kurangnya kemandirian, kepercayaan diri, maupun kreativitas. Sementara itu, pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan berekspresi dan partisipasi anak justru membantu perkembangannya menjadi lebih seimbang. Namun, pola ini perlu dikombinasikan dengan pengaturan dan arahan dari orang tua agar terbentuk pula sikap disiplin. Oleh karena itu, kombinasi antara pola otoriter dan demokratis dapat menjadi alternatif terbaik. Misalnya dengan menerapkan pola otoriter dalam hal-hal yang berkaitan dengan disiplin belajar, makan, tidur. Sedangkan untuk hal-hal rekreasi, hobi, atau pengambilan keputusan keluarga, orang tua dapat menerapkan pola demokratis dengan melibatkan pendapat dan partisipasi anak. Kombinasi ini diharapkan mampu memperoleh manfaat dari kedua pola asuh, yakni membentuk kedisiplinan namun tetap memberdayakan perkembangan psikologis si anak. Dengan komunikasi yang terbuka, pendekatan ini juga dapat

membangun kepercayaan dan rasa saling menghargai di antara anggota keluarga. Oleh karena itu, pola asuh kombinasi dengan pendekatan yang seimbang dapat menjadi solusi terbaik.

### **Faktor- Faktor Yang Menjadi Pendukung dan Penghambat**

Dalam proses mengasuh anak tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakannya. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi. Seperti yang ungkapkan oleh subjek sebagai berikut

*“Soal kesiapan menjadi ibu sudah dari saya menikah, sudah mantep dan siap menjadi seorang ibu. Saya punya tiga orang anak dan mereka saling rukun dan saling membantu”. (Subjek ETW)*

*“Saat melahirkan anak pertama ya sudah siap menjadi orang tua mbak. Pengalaman pengasuhan anak beda mbak yang pertama anaknya nurut yang terakhir ini aktif banget anake terus nakal juga memancing emosi”. (Subjek W)*

*“Kesiapan menjadi orang tua ya sejak nikah mbak sudah harus siap. Pengalaman pengasuhan nggak ada bedanya mbak semua sama dan insyaallah sing tak terapkan pengasuhan yang terbaik”. (Subjek H)*

*“Kesiapan menjadi orang tua sejak ijab qobul mbak, saat ini sudah siap punya anak dan menjadi orang tua. belum ada pengalaman mbak soalnya anak pertama”. (Subjek LN)*

Dalam hal hubungan suami istri subjek, yang dapat dijadikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi. Seperti yang ungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

*“Hubungan harmonis sangat berpengaruh mbak, membaut suasana hati lebih tenang”. (Subjek W)*

*“Iya jelas mbak hubungan harmonis ki berpengaruh dalam menasuh anak-anak”. (Subjek ETW)*

*“Alhamdulillah hubungan keluarga kecil harmonis mbak, iku sangat membatu dalam proses ngasuh anak”. (Subjek H)*

*“Pendorongnya ya keluarga yang harmonis, kalau untuk masalah ekonomi alhmadullilah cukup”. (Subjek LN)*

Dalam hal stres orang tua, yang dapat dijadikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi. Seperti yang ungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

*“Stres pernah mbak, kadang ya gawan bayi dan kerjaan yang banyak ditambah urusan rumah lihat anak nangis”. (Subjek W)*

*“Nggak sampai stres mbak, paling pusing saja”. (Subjek ETW)*

*“Selama ngasuh anak ya pernah stres kadang pikiran kacau, ditambah pulang kerja capek”. (Subjek H)*

*“Nggak mbak, saya belum pernah stres pas ngasuh anak”. (Subjek LN)*

Dari hasil wawancara faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pengasuhan anak adalah faktor kepribadian, dimana faktor kepribadian orang tua sangat berpengaruh terhadap bagaimana sistem pengasuhan. Kemudian faktor jumlah anak orang tua yang memiliki anak dua atau tiga orang cenderung lebih intensif dalam pengasuhannya, interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan anak dan kekompakan keluarga.

Penelitian terdahulu telah mengungkap bahwa terdapat beraneka ragam faktor internal dan eksternal yang mampu mendukung atau pun menghambat pola pengasuhan anak. Pada bagian ini, akan dijabarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan mengenai faktor-faktor yang dimaksud pada keluarga buruh pabrik di Desa Kedunglengkong, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya beragam aspek pendukung dan penghambat dalam pengasuhan anak. Pada subbab ini, akan diuraikan temuan lapangan tentang faktor-faktor tersebut pada kelompok buruh pabrik di Desa Kedunglengkong, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung.

Pertama, faktor kepribadian, dimana faktor kepribadian orang tua sangat berpengaruh terhadap bagaimana sistem pengasuhan. Individu dengan segala kepribadiannya adalah hasil dari interaksi dengan lingkungan. Kepribadian bisa diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Untuk melihat kepribadian dapat dilakukan dengan memperhatikan perilaku-perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya keturunan, lingkungan fisik, pengalaman kelompok, pengalaman uni, dan kebudayaan. Kepribadian orang tua yang ekstrovert atau pendiam akan memengaruhi cara pengasuhan anak. Orang tua yang ekstrovert cenderung lebih banyak berinteraksi dengan anak, sedangkan orang tua yang pendiam lebih banyak diam dan memberikan ruang untuk anak. Hal ini dapat memengaruhi pembentukan

kepribadian anak di kemudian hari, apakah anak akan tumbuh menjadi pendiam atau ekstrovert. Dengan demikian, faktor kepribadian orang tua sangat berpengaruh terhadap sistem pengasuhan dan pembentukan kepribadian anak.

Kedua, faktor jumlah anak, orang tua yang memiliki anak dua atau tiga orang cenderung lebih intensif dalam pengasuhannya. Dengan jumlah anak yang lebih sedikit, orang tua dapat lebih memfokuskan perhatian dan waktunya untuk berinteraksi dengan masing-masing anak. Interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan individu anak, seperti kemampuan sosial, kognitif, emosional, dan kekompakan keluarga yang lebih kuat. Namun demikian, hal ini bukan berarti orang tua yang memiliki anak lebih dari tiga orang tidak dapat memberikan pengasuhan yang berkualitas. Meskipun waktu dan perhatian yang diberikan harus dibagi, orang tua dapat menerapkan beberapa strategi pengasuhan untuk memastikan kebutuhan dasar setiap anak terpenuhi. Beberapa saran yang dapat diberikan adalah dengan memberikan tanggung jawab tertentu kepada anak yang lebih tua, melibatkan anggota keluarga lain dalam merawat anak, serta menjadwalkan waktu bersama yang khusus untuk setiap anak. Dengan pengaturan yang bijak, pengasuhan yang berkualitas dapat tetap terjaga meski jumlah anak lebih dari tiga orang.

Ketiga, Terdapat temuan mengenai pola asuh yang diterapkan seorang ibu kepada anak-anaknya. Pertama, ibu menyatakan dirinya sudah siap secara psikologis dan emosional untuk menjadi ibu sejak menikah. Hal ini terlihat dari ketiga anaknya yang mampu tumbuh menjadi remaja yang akur dan saling membantu. Ketersediaan dukungan emosional bagi ibu sangat mempengaruhi kualitas pengasuhannya. Kedua, faktor pendukung utama ibu dalam mengasuh anak adalah terciptanya suasana hangat di rumah tangga meskipun tidak selalu makmur materi. Suasana harmonis dan penuh kasih sayang di keluarga merupakan modal penting bagi tumbuh kembang anak. Terakhir, walaupun kadang merasa kelelahan lantaran pekerjaannya, ibu masih mampu memberikan kasih sayang kepada anak-anak dengan penuh dedikasi. Dedikasi ibu dalam memberikan kasih sayang merupakan kunci utama. Secara keseluruhan, pola pengasuhan ibu ini layak dijadikan teladan karena didasarkan pada kasih sayang, menciptakan kerukunan, serta kemampuannya menghadapi berbagai hambatan demi membentuk karakter anak menjadi dewasa yang kuat dan mampu beradaptasi. Guna merealisasikannya, orang tua perlu menyalurkan kasih sayang, mendukung perkembangan emosi dan sosial anak, serta membangun lingkungan yang harmonis di rumah. Dukungan dari pasangan dan keluarga juga sangat diperlukan. Dengan demikian, pola pengasuhan yang diharapkan dapat terwujud untuk membentuk individu-individu yang tangguh.

## **SIMPULAN**

Secara umum pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua di Desa Kedunglengkong Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali adalah kombinasi antara pola asuh demokratis dan otoriter. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi terhadap empat subjek keluarga buruh pabrik, dimana keempat orang tua menerapkan pola asuh demokratis kombinasi. Orang tua juga menerapkan pola asuh otoriter terlihat dari jarang nya berkomunikasi dengan anak. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendominasi yang di terapkan orang tua, pola asuh dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada anak dalam batas-batas yang wajar serta tetap diawasi oleh orang tua. Selain itu, orang tua juga selalu berdiskusi bersama anak dalam menetapkan berbagai keputusan seperti peraturan di rumah, waktu belajar dan bermain, serta keseharian anak ketika di sekolah atau bertemu teman. Dengan demikian, pengambilan keputusan tidak hanya menjadi hak orang tua saja, tetapi juga melibatkan partisipasi dan pendapat anak dalam berbagai hal terkait pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis di Desa Kedunglengkong didasarkan pada komunikasi dua arah dan kesepakatan bersama antara orang tua dengan anak.

Faktor pendukung yang berpengaruh terhadap penerapan pola asuh bagi anak di antaranya adalah kepribadian ibu yang cukup sabar, telaten, dan memprioritaskan pengasuhan anak. Hal ini terlihat dari sikap ibu yang siap menjadi role model dan memberikan perhatian penuh kepada satu atau dua orang anaknya. Faktor lainnya adalah terciptanya ikatan harmonis di internal keluarga yang mampu mendukung tumbuhnya rasa saling menghargai dan kerja sama antar anggota keluarga. Sebaliknya, faktor penghambat dalam memberikan perhatian maksimal kepada anak dijumpai berkaitan dengan pekerjaan ibu sebagai buruh pabrik yang menuntut ketrampilan fisik dan menghabiskan banyak waktu. Hal ini berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan mental bagi ibu sehingga kurang mampu berinteraksi intensif dengan anak-anak. Dengan demikian, faktor sumber daya manusia seperti kepribadian dan kesejahteraan anggota keluarga ternyata berperan penting dalam mendukung penerapan pola asuh bagi tumbuh kembang anak

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aas, D. (2021). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis). *Tarbiyah al-Aulad*, 6(1), 13–26.
- Adprijadi, A., & Sudarto, S. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>
- Asbari, M., Nurhayati, W., & Purwanto, A. (2020). The effect of parenting style and genetic personality on children character development. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 206–218. <https://doi.org/10.21831/pep.v23i2.28151>
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Empat: Jakarta
- Hidayah, R., Yunita, E., & Utami, Y. W. (2013). Hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di tk senaputra kota malang. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 131–135.
- Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2023). Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Penanaman Perilaku Sosio Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1447–1464. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3587>
- Ismaniar, S. (2019). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian Anak Usia Dini di Jorong atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok. *Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 41–51.
- Juwita, T., Suminar, T., Sularti, S., & Handayani, D. (2019). Parental Involvement in School Program at Bintang Juara Early Childhood Education (ECE). *Journal of Primary Education*, 8(5), 217–227.
- Kiling-Bunga, B. N., Margiani, K., & Kiling, I. Y. (2020). Parenting Research in Indonesia: What We Have Done So Far. *Buletin Psikologi*, 28(1), 59. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.51578>
- Masitah, W., & Sitepu, J. M. (2021). Development of Parenting Models in Improving Children's Moral Development. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 769–776. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1692>
- Nastity. (2019). *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*. Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, 3(1), 9–16. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/29024>
- Nurlela, Nurhasanah, E. H., & Agung. (2023). The Influence of Parent Parenting Patterns on Adolescent Association. *International Journal of Education and Humanities*, 3(2), 178–186. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v3i2.150>
- Pratiwi, R., & Fitri, I. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Karakter Anak Usia Dini Desa Lubuk Karet Ke. Betung Kab. Banyuasin. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1273–1278.

- <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/download/288/231>
- Pravitasari, T. (2012). PENGARUH PERSEPSI POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 1–8.
- Rahimah, R., & Koto, I. (2022). Implications of Parenting Patterns in the Development of Early Childhood Social Attitudes. *International Journal Reglement & Society (IJS)*, 3(2), 129–133. <http://www.jurnal.bundamedia grup.co.id/index.php/ijrs/article/view/226>
- Riati, I. K. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Infantia*, 4(2), 8. <https://antologi.upi.edu>
- Saleh, S., Arhas, S. H., & Nur, H. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Phinisi Integration Review*, 4(3), 452–459.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Starke, V., Diderholm, B., Heyman, M., & Blomqvist, Y. T. (2023). Being parents of extremely preterm children, from a long-term perspective: A qualitative study of parents' experiences. *Early Human Development*, 183(June). <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2023.105819>
- Sugiyono, P. D. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suryana, D. (2014) “Kurikulum pendidikan Anak Usia Dini berbasis Perkembangan Anak,” *Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 2(1), hal. 65–72.
- Sutarto, J., Ekosiswoyo, R., & Ahmad Rifai, R. C. (2017). *Pendidikan Nonformal Teori dan Program*. Semarang: Widya Karya.
- Sutarto, J., Education, N., Education, F., & Semarang, U. N. (2021). Determining Factors That Affect the Quality of Process and Training Results of Non-formal PAUD Educators in Indonesia. *İlköğretim Online*, 20(2), 228–236. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.02.22>
- Tomtom, M. A. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory and Education)*, 4(2), 41–52.
- Yuarna, A. D., Sutarto, J., & Suminar, T. (2020). The influence of parenting and peers on early childhood character. *Journal of Primary Education*, 9(4), 429–435. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>
- Yuliani, F., Awalya, & Suminar, T. (2021). Influences of Parenting Style on Independence and Confidence Characteristics of Pre-School Children. *Journal of Primary Education*, 10(1), 83–87. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/34279>